

**PENGEMASAN INFORMASI MELALUI *VOICE OVER*
PADA KONTEN VIDEO DISKOMINFOTIK SUMATERA BARAT**

Aldha Ananta Putri¹, Marlini², Rini Asmara³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: aldhaanantaputri24@gmail.com¹, marlini@fbs.unp.ac.id², riniasmara@fbs.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengemasan informasi melalui *voice over* pada konten video yang diproduksi oleh Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik (Diskominfo) Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap dua narasumber yang terlibat langsung dalam proses produksi konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *voice over* berperan penting dalam memperjelas penyampaian pesan, menarik perhatian audiens, serta berkontribusi terhadap peningkatan jumlah tayangan video. Proses pembuatan *voice over* meliputi penyusunan naskah yang bersumber dari rilis berita, penyesuaian intonasi dan emosi suara dengan karakter konten, serta proses perekaman yang dilakukan menggunakan perangkat sederhana maupun mikrofon khusus. Adapun kendala yang dihadapi antara lain kebisingan lingkungan perekaman, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca *voice over* secara optimal, serta kebutuhan akan pelatihan profesional. Berdasarkan temuan tersebut, *voice over* dapat dipahami sebagai elemen strategis dalam komunikasi publik digital yang perlu didukung oleh standar teknis serta peningkatan kapasitas tim produksi.

Kata Kunci : *Voice Over*, Komunikasi Publik, Konten Video

Abstract

This study aims to describe the process of information packaging through voice over in video content produced by the Office of Communication, Informatics, and Statistics (Diskominfo) of West Sumatra Province. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with two informants who were directly involved in the content production process. The findings indicate that the use of voice over plays a significant role in clarifying message delivery, attracting audience attention, and contributing to increased video viewership. The voice over production process includes script preparation based on official press releases, adjustment of voice intonation and emotional tone to match the content characteristics, as well as recording using both basic equipment and dedicated microphones. The challenges identified include environmental noise during recording, limited human resources with adequate voice over skills, and the need for professional training. Based on these findings, voice over can be understood as a strategic element in digital public communication that requires technical standards and continuous capacity building for the production team.

Keywords : Voice Over, Public Communication, Video Content

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem komunikasi di Indonesia. Kemajuan teknologi digital tidak hanya memengaruhi proses produksi informasi, tetapi juga mengubah pola konsumsi media masyarakat yang semakin bergeser dari format teks menuju format audiovisual (Wiryaning et al., 2022). Seiring dengan meningkatnya akses internet melalui perangkat digital menjadikan pergeseran sumber informasi masyarakat ke arah platform berbasis video dan media sosial di Indonesia. (*We Are Social 2025*). Perubahan ini mendorong transformasi cara penyampaian informasi, di mana pesan dituntut untuk disajikan secara ringkas, visual, dan mudah dipahami agar sesuai dengan karakter audiens digital. Dalam hal tersebut, pengemasan informasi dalam bentuk video, termasuk video berdurasi singkat, semakin banyak digunakan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan (Nurazizah, 2024).

Dalam kajian perpustakaan dan ilmu informasi, informasi dipahami sebagai sumber publik yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan dan layanan informasi. Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pengelolaan dan diseminasi informasi yang sebelumnya bertumpu pada media cetak atau teks tertulis menjadi berbasis media digital yang memungkinkan akses informasi secara lebih luas dan cepat (Aditia, 2021). Diseminasi informasi di era digital tidak hanya menuntut ketepatan dan keakuratan isi, tetapi juga menuntut perhatian terhadap cara penyajian informasi agar dapat dipahami secara efektif oleh masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual semakin banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi publik karena mampu mengombinasikan unsur visual dan audio dalam menyampaikan pesan secara terstruktur (Manurung, 2023; Pinkan et al., 2024). Kondisi ini menjadikan pengemasan informasi sebagai aspek penting dalam praktik layanan informasi publik di era digital.

Dalam konteks institusional, Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik (Diskominfo) Provinsi Sumatera Barat berperan sebagai pengelola dan penyebar informasi publik di tingkat daerah. Melalui berbagai kanal komunikasi digital, Diskominfo menyampaikan informasi mengenai kebijakan pemerintah daerah, program kerja, serta layanan publik kepada masyarakat. Pemanfaatan konten video menjadi bagian dari strategi komunikasi digital yang digunakan untuk menjangkau audiens melalui media daring (Dewi & Bachtiar, 2025). Penelitian Maulani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh institusi publik berperan dalam mendorong keterbukaan informasi dan memperkuat hubungan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam praktiknya,

penggunaan media video dalam komunikasi publik menuntut pengelolaan dan pengemasan informasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh audiens.

Salah satu unsur penting dalam pengemasan informasi pada konten video adalah *voice over* (VO). *Voice over* berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan verbal yang membantu audiens memahami isi informasi yang disajikan secara visual. Langga'o & Sariswara (2023) menjelaskan bahwa pengisian suara dalam konten video menuntut penguasaan aspek teknis, seperti kejelasan artikulasi, pengaturan intonasi, dan tempo bicara agar pesan dapat tersampaikan secara utuh. Namun, praktik *voice over* dalam komunikasi digital kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan gaya penyampaian, kurangnya konsistensi suara, serta ketidaksesuaian intonasi dengan karakter pesan. Temuan Suhertio & Salman (2025) menunjukkan bahwa kualitas dan gaya *voice over* berpengaruh terhadap tingkat keterpahaman audiens terhadap konten video berita. Dalam konteks komunikasi publik pemerintah daerah yang memproduksi konten video dengan tema dan sasaran audiens yang beragam, tantangan dalam pengemasan *voice over* berpotensi memengaruhi kejelasan penyampaian informasi.

Sejauh ini, penelitian mengenai *voice over* lebih banyak dilakukan dalam konteks media komersial, jurnalisme digital, atau produksi konten kreatif di media sosial. Kajian yang secara khusus menelaah pengemasan *voice over* dalam konten video yang diproduksi oleh pemerintah daerah masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi publik pemerintah memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi tujuan penyampaian informasi, gaya bahasa, maupun tanggung jawab institusional terhadap akurasi dan kejelasan pesan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana *voice over* dirancang dan diterapkan sebagai bagian dari pengelolaan informasi publik di lingkungan pemerintah daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengemasan informasi melalui *voice over* pada konten video yang diproduksi oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Sumatera Barat. Fokus penelitian diarahkan pada proses penyusunan naskah, teknik penyampaian suara, serta kesesuaian gaya *voice over* dengan karakter pesan informasi publik yang disampaikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengemasan *voice over* dalam komunikasi publik pemerintah daerah, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi diseminasi informasi berbasis video.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengemasan informasi melalui *voice over* pada konten video Diskominfo Sumatera Barat. Objek penelitian difokuskan pada konten video yang diproduksi dan dipublikasikan oleh Diskominfo Provinsi Sumatera Barat, sedangkan subjek penelitian meliputi tim produksi konten yang terlibat langsung dalam proses pembuatan video, seperti pengisi suara, editor, dan pihak yang berperan dalam perencanaan konten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai proses pengemasan *voice over*, observasi terhadap tahapan produksi konten video, serta dokumentasi berupa arsip video, naskah *voice over*, dan materi pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan mengolah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kemutakhiran data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim produksi konten Diskominfo Provinsi Sumatera Barat yang meliputi narasumber *voice over* dan editor video, diperoleh gambaran bahwa produksi konten video informasi publik dilakukan melalui alur kerja yang terstruktur, dimulai dari melaksanakan tugas liputan, pengambilan footage di lapangan, penyusunan rilis berita, hingga proses penyuntingan dan publikasi di media sosial. Konten video yang diproduksi umumnya berdurasi singkat, berkisar antara satu hingga satu setengah menit, dengan tujuan menyajikan informasi secara ringkas tanpa menghilangkan konteks utama. Pola produksi ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakter media digital yang menuntut penyampaian pesan secara cepat dan padat, sebagaimana dijelaskan oleh Dewi & Bachtiar (2025) bahwa konten video dalam komunikasi digital perlu dirancang agar selaras dengan pola konsumsi audiens daring.

Dalam alur produksi tersebut, *voice over* ditempatkan sebagai bagian integral dari tahap penyuntingan video. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penambahan *voice over* dapat dilakukan sebelum atau setelah visual disusun, tergantung pada preferensi editor dan kebutuhan narasi. Fleksibilitas ini dilakukan agar keselarasan antara pesan verbal dan visual tetap terjaga. Praktik tersebut menegaskan bahwa *voice over* tidak sekadar pelengkap teknis, melainkan berfungsi sebagai pengikat narasi yang membantu audiens memahami informasi

secara utuh. Temuan ini sejalan dengan pandangan Langga'o & Sariswara (2023) yang menekankan bahwa pengisian suara dalam konten video memerlukan penyesuaian antara struktur narasi dan visual agar pesan dapat diterima secara efektif.

Sumber utama naskah *voice over* pada konten video Diskominfo berawal dari rilis berita yang disusun setelah kegiatan liputan. Karena rilis berita umumnya bersifat formal dan memiliki panjang teks yang relatif besar, naskah *voice over* disusun dengan cara meringkas dan menyesuaikan isi rilis agar sesuai dengan durasi video. Proses peringkasan ini bertujuan untuk menampilkan inti informasi tanpa mengurangi makna utama pesan. Dalam praktiknya, tim produksi memanfaatkan bantuan teknologi seperti aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk menyusun draf awal naskah *voice over*, namun hasilnya tetap melalui proses penyesuaian manual agar bahasa yang digunakan terdengar lebih natural saat diucapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai alat bantu, bukan sebagai penentu akhir, sehingga kontrol manusia tetap menjadi faktor utama dalam pengemasan informasi publik.

Dari sisi gaya bahasa, *voice over* pada konten video Diskominfo cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dibandingkan dengan rilis berita tertulis. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyesuaikan karakter audiens media sosial yang beragam dan cenderung menyukai penyampaian informasi yang ringan serta mudah dipahami. Meskipun demikian, penggunaan bahasa tetap memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada konten yang bersifat formal atau berkaitan dengan kebijakan publik. Variasi gaya penyampaian ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan antara kebutuhan formalitas institusi dan karakter komunikasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Apriliani (2020) bahwa gaya komunikasi dalam media digital perlu disesuaikan dengan konteks audiens tanpa mengabaikan kejelasan pesan.

Proses perekaman *voice over* dilakukan dengan memperhatikan aspek teknis yang relatif sederhana namun fungsional. Berdasarkan hasil wawancara, perekaman *voice over* umumnya menggunakan perangkat telepon seluler di ruang yang relatif tenang, sementara untuk konten tertentu seperti video dokumenter digunakan mikrofon khusus agar kualitas suara lebih jernih dan konsisten dengan audio lapangan. Sebelum perekaman, pembaca *voice over* membaca naskah terlebih dahulu untuk menyesuaikan intonasi dan tempo bicara dengan karakter konten. Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun peralatan yang digunakan tidak selalu bersifat profesional, perhatian terhadap teknik vokal tetap menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas penyampaian informasi.

Voice over dipandang oleh tim produksi sebagai elemen yang mempermudah audiens dalam memahami informasi publik. Penyampaian informasi melalui narasi suara memungkinkan audiens tetap menangkap pesan utama meskipun tidak sepenuhnya memperhatikan visual video, serta memberikan aksesibilitas bagi kelompok audiens dengan keterbatasan visual. Hal ini menjadi relevan dalam konteks konsumsi media sosial yang sering dilakukan secara multitasking. Berdasarkan pengamatan internal, konten video yang menggunakan *voice over* cenderung memperoleh jumlah tayangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konten tanpa narasi suara, meskipun faktor lain seperti isi pesan dan teknik penyuntingan juga turut memengaruhi capaian tersebut. Temuan ini selaras dengan Suhertio dan Salman (2025) yang menyatakan bahwa kualitas *voice over* berkontribusi terhadap tingkat keterpahaman audiens dalam mengonsumsi konten video berita di media sosial.

Di sisi lain, praktik *voice over* di Diskominfo juga menghadapi sejumlah kendala. Kendala utama yang diungkapkan informan meliputi kebisingan lingkungan saat perekaman, keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang memiliki keterampilan *voice over*, serta kondisi fisik pembaca suara yang dapat memengaruhi kualitas rekaman. Selain itu, belum adanya standar baku dalam penentuan kualitas *voice over* menyebabkan evaluasi keberhasilan *voice over* masih bertumpu pada indikator sederhana seperti jumlah tayangan dan respons audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengemasan *voice over* masih bersifat adaptif dan bergantung pada pengalaman tim, bukan pada pedoman tertulis yang terstruktur.

Upaya peningkatan kualitas *voice over* dipandang perlu dilakukan melalui pelatihan khusus bagi tim produksi. Informan menilai bahwa keterampilan *voice over* selama ini diperoleh secara autodidak dan masih terpusat pada individu tertentu. Kebutuhan akan pelatihan menjadi penting agar kemampuan *voice over* dapat dimiliki oleh lebih banyak anggota tim dan kualitas penyampaian informasi dapat lebih konsisten. Temuan ini menguatkan pandangan Langga'o & Sariswara (2023) bahwa peningkatan kompetensi *voice over* melalui pelatihan dapat berkontribusi pada kualitas konten video secara keseluruhan, terutama dalam konteks penyampaian pesan yang bersifat informatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemasan informasi melalui *voice over* pada konten video Diskominfo Sumatera Barat tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengisian suara, tetapi juga mencakup proses penyusunan naskah, penyesuaian gaya bahasa, teknik vokal, serta pertimbangan karakter audiens. *Voice over* berfungsi sebagai bagian dari pengelolaan informasi publik yang berperan dalam

menjembatani pesan institusi dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, pengemasan *voice over* dapat dipahami sebagai strategi komunikasi publik digital yang memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengemasan informasi melalui *voice over* pada konten video Diskominfo Provinsi Sumatera Barat merupakan bagian penting dari strategi komunikasi publik digital. *voice over* tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis pengisi suara, tetapi juga sebagai elemen naratif yang membantu audiens memahami inti pesan secara lebih jelas dan terarah. Proses pengemasan *voice over* melibatkan tahapan penyusunan naskah berbasis rilis berita, penyesuaian bahasa agar sesuai dengan karakter audiens media sosial, serta pengaturan intonasi dan tempo bicara agar selaras dengan visual video. Meskipun proses produksi konten telah berjalan secara terstruktur dan adaptif terhadap karakter media digital, praktik *voice over* masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, variasi kualitas suara, serta belum adanya standar baku dalam pengemasan VO. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas *voice over* sangat bergantung pada pengalaman individu dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang terencana. Dengan demikian, pengemasan *voice over* pada konten video pemerintah daerah dapat dipahami sebagai proses pengelolaan informasi publik yang memerlukan perhatian tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek strategis dan komunikatif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Diskominfo Provinsi Sumatera Barat menyusun pedoman atau standar pengemasan *voice over* yang mencakup aspek penyusunan naskah, gaya bahasa, teknik vokal, serta penyesuaian *voice over* dengan jenis dan tujuan konten. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan *voice over* secara berkelanjutan agar kualitas narasi suara dapat lebih konsisten dan tidak bergantung pada individu tertentu. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengemasan *voice over* dari sudut pandang audiens, seperti tingkat keterpahaman dan persepsi masyarakat terhadap konten video pemerintah daerah, atau membandingkan praktik *voice over* antarinstansi pemerintah. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran *voice over* dalam komunikasi publik digital serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan strategi penyebaran informasi publik berbasis audiovisual

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam Dan Humanisme Di Era Digital. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.33367/Kpi.V4i1.1731>
- Apriliani, S. R. (2020). *Computer-Mediated Communication* Sebagai Sarana Presentasi Diri Guru PAUD. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 2(2), 80–94. <https://doi.org/10.32509/Jhm.V2i2.1029>
- Dewi, I. R., & Bachtiar, W. (2025). Strategi Komunikasi Digital Melalui Produksi Konten Video Oleh Content Creator Di Redaksi Suara.Com: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2517–2531. <https://doi.org/10.56338/Jks.V8i5.7620>
- Digital 2025: Indonesia*. (2025, February 25). Datareportal – *Global Digital Insights*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Langga'o, A., & Sariswara, V. (2023). Peningkatan Keterampilan Siswa SMK Kosgoro Kota Bogor Dalam Mengisi Suara (*Voice Over*) Konten Video Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 44–55. <https://doi.org/10.57214/Pengabmas.V5i4.382>
- Manurung, C. (2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
- Maulani, R. Z., Syarah, M. M., & Susilowati, S. (2024). Peran Komunikasi Publik Melalui Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Keterbukaan Informasi Publik Di BKN RI. *Brand Communication*, 3(4), 386–396. <https://doi.org/10.70704/Bc.V3i4.326>
- Nurazizah, A. (2024). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Redaksi Digital: Komodifikasi Berita Menjadi Video Pendek Di Tiktok. *Sintesa*, 3(02), 121–138. <https://doi.org/10.30996/Sintesa.V3i02.11152>
- Pinkan, L., Yulia, N., Rumana, N. A., & Indahwati, L. (2024). Tinjauan Media Komunikasi Sebagai Media Penyampaian Dan Penyebaran Informasi Kesehatan Kasus Covid19 Di Indonesia (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 471–483. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.14310609>
- Suhertio, M. D. S., & Salman, D. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Digital Penggunaan *Voice Over* Dalam Penyebaran Berita Di Instagram Reels Kompas.Com. 4(1).
- Wirany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/Nomosleca.V8i2.8821>